**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui berbagai konsep dan wawasan baru dalam proses pembelajaran di sekolah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu pemerintah melakukan upaya untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, khususnya yang menyangkut peningkatan mutu pendidikan. Sebagai mana yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2006 (2006: 2) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang ilmu empirik yang memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memajukan daya pikir, penciptaan disiplin serta sebagai pembentuk sikap. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan IPA yang kuat sejak dini mulai dari sekolah dasar, dengan tujuan agar siswa dapat memahami konsep IPA, menjelaskan keterkaitan konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran IPA memiliki ciri khas di mana siswa harus dibiasakan untuk melakukan eksperimen, observasi, mengumpulkan data, menguji konsep dan membuat suatu keputusan, namun harus disertai bimbingan guru.

Namun kenyataannya di SD pemahaman akan berbagai materi tentang IPA masih kurang disebabkan karena kurangnya keterlibatan siswa dalam mencari dan menemukan serta mengaitkan dengan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut maka perlu metode yang akurat sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami ilmu pengetahuan. Istilah ilmu pengetahuan alam merujuk kepada metode logis untuk mempelajari alam semesta. Ilmu pengetahuan alam mempelajari alam dengan menggunakan metode-metode IPA. Ilmu pengetahuan jenis ini berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial yang menggunakan metode IPA untuk mempelajari perilaku manusia dan masyarakat; ataupun ilmu pengetahuan formal seperti matematika. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil penemuan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam yang dikemukakan Powler (Wina-putra, 1992: 122) bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil obervasi dan eksperimen”.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek dan menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan di Sekolah Dasar.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 293 Inpres Mebali pada tanggal 25-26 Februari 2013, khususnya untuk hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas V masih rendah. Hal ini terungkap saat peneliti mengadakan wawancara terhadap guru kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja terungkap informasi bahwa pada mata pelajaran IPA hasil belajar semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 siswa ternyata masih rendah, hal ini terlihat dari nilai rata-rata IPA yang dicapai siswa hanya 55 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 85% yang telah ditentukan oleh sekolah dengan nilai rata-rata 65. Siswa yang mencapai standar KKM hanya 19 siswa sedangkan yang tidak mencapai standar KKM ada 14 siswa. Ini berarti hanya 57,5% siswa yang memenuhi KKM. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti hal ini disebabkan oleh faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru, yaitu: (1) guru hanya menjadi sumber informasi utama sedangkan siswa menjadi pendengar saja; (2) guru kurang memahami konsep dan keterkaitan IPA secara umum dalam pembelajaran di SD; dan (3) guru kurang kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran pada materi IPA. Hal inilah yang membawa dampak bagi siswa yakni: (1) siswa cepat lupa dengan pengetahuan yang baru mereka dapatkan karena siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat hafalan belaka; (2) siswa kurang aktif dalam menggunakan daya pikir mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran; dan (3) siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak terlepas dari metode mengajar guru yang dianggap belum bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penggunaan metode ceramah yang monoton sehingga terkadang membuat siswa jenuh dengan apa yang disampaikan oleh guru, siswa cenderung untuk bermain-main dan tidak semangat dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Akibatnya tidak sedikitpun materi yang tersimpan dalam ingatan siswa. Jika hal ini berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama maka minat, motivasi, aktivitas, dan hasil belajar siswa juga akan menurun. Sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar, akhirnya hasil belajar yang diperoleh rendah / tidak memenuhi kriteria ketuntasan. Ketika proses pembelajaran berlangsung hendaknya terjalin hubungan timbal balik antara guru dan siswa agar siswa merasa tidak terabaikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi akan tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan siswa. Guru harus mampu menciptakan iklim atau suasana belajar mengajar yang efektif dan kondusif serta dapat memotivasi siswa menjadi aktif untuk berkompetensi secara sehat dalam pengoptimalisasian pencapaian hasil belajar.

Sehubungan dengan hal diatas metode mengajar yang digunakan oleh guru hendaknya sedemikian rupa bervariasi sesuai dengan tujuan dan materi yang diajarkan. Dengan metode yang variatif inilah siswa akan bergairah dalam belajar secara inovatif dan kreatif. Metode mengajar yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran. Sudah kewajiban seorang guru harus memiliki kompetensi dan profesionalisme kerja sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya, sehingga dapat membimbing, mengarahkan siswa untuk mengetahui, memahami, dan mampu mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membantu dalam pembentukan kepribadian dan intelektualitasnya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran inkuiri. Menurut Haury (Blosser, 1990:3), “metode inkuiri yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap sains dan matematika”. Haury menyatakan bahwa metode inkuiri membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Herlina Yotang M. (2005) di SD Negeri 151 Sillanan Kabupaten Tana Toraja dengan menerapkan metode sesuai dengan langkah-langkah inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V hingga 80,48% dari kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 80%. Metode pembelajaran inkuiri ini dikembangkan berdasarkan cara berpikir yang bersifat penemuan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang teramati. Atas dasar ini metode pembelajaran inkuiri menekankan pada pengalaman lapangan seperti mengamati gejala atau mencoba suatu proses kemudian mengambil kesimpulan. Sehingga membantu siswa mengembangkan ketrampilan intelektual dan ketrampilan-ketrampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan (mencari) jawaban yang berawal dari rasa keingintahuan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan beberapa siswa kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja serta menyaksikan proses pembelajaran IPA di sekolah tersebut diketahui bahwa kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dari materi yang diajarkan meskipun sebenarnya materi tersebut sudah pernah dipelajari dan sangat berkaitan dengan keadaan yang sering terjadi di sekitarnya.

Bertolak dari kenyataan diatas, peneliti mencoba menawarkan kerjasama untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif kepada guru kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Salah satunya dengan menerapkan metode inkuiri, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung (*Learning by Doing*), dan dapat memperkuat daya ingat siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri rasa keingintahuan mereka. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi dan memberikan bimbingan agar siswa dapat menemukan apa yang ingin diketahuinya melalui suatu proses pembelajaran IPA yang dilakukan.

Dari uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar IPA yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul: Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis :

* + - 1. Manfaat teoritis

1. Bagi akademis/lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi akademis/lembaga pendidikan tentang pentingnya penerapan metode inkuiri dalam mendukung proses pembelajaran khususnya pelaksanaan pembelajaran IPA.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan metode inkuirisebagai bahan kajian untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

* + - 1. Manfaat praktis
  1. Bagi siswa

Diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar karena dikenalkan dengan penggunaan metode inkuiriyang dapat mengembangkan rasa ingin tahu sehingga hasil belajarnya meningkat.

* 1. Bagi guru

Mendorong guru untuk kreatif dalam proses pembelajaran dapat merencanakan dan sebagai informasi yang dapat digunakan oleh guru kelas dalam mengambil langkah-langkah perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran dengan penerapan metode inkuiri.

1. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran IPA sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode Inkuiri**

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut T. Raka Joni (Mappasoro, 2009: 44) “metode merupakan cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan kegiatan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pada saat melaksanakan pembelajaran dikelas dan menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai tuntutan dalam pengajaran semakin banyak pula metode-metode pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli.

1. Pengertian Metode Inkuiri

Gulo (2002: 84) menyatakan bahwa inkuiri yang dalam bahasa inggris *inquiry,* berarti “pertanyaan, pemeriksaan atau penyelidikan”. Selanjutnya, Gulo (2002: 84) menyatakan bahwa :

Metode inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri .

Sasaran utama kegiatan mengajar pada metode inkuiri menurut Gulo (2002: 85) ialah :

(1) Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional; (2) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran; dan (3) Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Dalam pembelajaran, metode inkuiri termasuk salah satu metode pengajaran yang berpusat pada siswa, khusunya siswa sekolah dasar. Jika ditelusuri lebih mendalam, ternyata metode inkuiri sangat efektif karena hal ini akan membantu proses pemerolehan ilmu pengetahuan siswa. Apalagi jika seorang guru sudah menyiapkan bahan ajar yang disertai gambar-gambar, tinggal bagaimana siswa mempelajarinya sehingga mereka akan menemukan sendiri untuk dipahami.

Hastuti (1997: 148) mendefinisikan inkuiri, yaitu :

Salah satu strategi pengajaran yang berpusat pada siswa di sekolah dasar. Strategi ini dapat menolong siswa menghubungkan disiplin intelektual dan keterampilan intelektual. Melalui latihan-latihan dengan memberikan pertanyaan, menyuguhkan informasi, siswa didorong untuk berusaha mencari, mencoba sendiri, dan akhirnya menemukan sesuai dengan keadaan dan kapasitas yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Selanjutnya menurut Hastuti (1997: 148) bahwa dalam inkuiri, seseorang bertindak sebagai seorang ilmuwan melakukan eksperimen dan mampu melakukan proses mental berinkuiri, seperti berikut ini :

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alam; (2) Merumuskan masalah-masalah; (3) Merumuskan hipotesis-hipotesis; (4) Merancang pendekatan *investigative* yang meliputi eksperimen; (5) Melaksanakan eksperimen; (6) Mensintesiskan pengalaman; dan (7) Memiliki sikap ilmiah, antara lain objektif, ingin tahu, keterbukaan, menginginkan dan menghormati model-model teoritis, serta bertanggung jawab.

Rumusan lainnya menyatakan bahwa pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu metode yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa inkuiri ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan structural kelompok (Hamalik, 2001). Selain itu, proses inkuiri menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, narasumber, dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dibekali dengan pengetahuan. Strategi ini dapat berhasil jika guru memperhatikan hal-hal yang dikemukakan Hamalik (2001: 220) berikut ini :

1. Mendefenisikan secara jelas topik inkuiri yang dianggap bermanfaat bagi siswa; (2) Membentuk kelompok-kelompok dengan memperhatikan keseimbangan aspek akademik dan aspek aspek social; (3) Menjelaskan tugas dan menyediakan balikan kepada kelompok dengan cara yang respons dan tepat waktu; (4) Intervensi untuk meyakinkan terjadinya interaksi antara pribadi secara sehat dan terdapat dalam kemajuan pelaksanaan tugas; dan (5) Melaksanakan evaluasi dengan berbagai cara untuk menilai kemajuan kelompok dan hasil yang dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri adalah suatu metode yang berpusat pada siswa yang melibatkan kemampuan intelektualnya dalam belajar untuk berfikir secara kritis mencari, menganalisis dan menemukan pemecahan dari suatu masalah yag dikaji untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Langkah-langkah pembelajaran metode inkuiri

Ada beberapa pendapat mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam met pembelajaran inkuiri ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa pakar misalnya menurut Hartono (2013: 67) “secara umum ada beberapa langkah pembelajaran inkuiri, mulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan”.

Langkah-langkah metode pembelajaran inkuiri:

1.) Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif.

2.) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3.)Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4.) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pemgumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5.) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6.) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

1. Makna Pembelajaran Inkuiri

Salah satu makna penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah memfokuskan kepada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif, kritis, dan kreatif. Inkuiri adalah salah satu metode pembelajaran yang dipandang modern yang dapat dipergunakan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Pelaksanaan inkuiri di dalam pembelajaran IPA dirasionalisasi pada pandangan dasar bahwa dalam metode pembelajaran tersebut, siswa didorong untuk mencari dan mendapatkan informasi melalui kegiatan belajar mandiri. Metode inkuiri pada hakekatnya merupakan penerapan metode ilmiah khususnya di lapangan sains. Jadi dapat disimpulkan bahwa inkuiri memiliki makna yang berperan untuk mengembangkan daya fikir siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi dalam pembelajaran.

1. Keunggulan dan kelemahan metode inkuiri

Berdasarkan Roestiyah dalam bukunya berjudul “strategi belajar-mengajar” (2008: 76-77), tersirat beberapa keunggulan metode inkuiri:

(1) Dapat membentuk dan mengembangkan *“self-consept”* pada diri siswa sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik; (2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; (3) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka; (4) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri; (5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik; (6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang; (7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu; (8) Memberi keputusan yang bersifat intrinsik; (9) Siswa dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional; dan (10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Sementara menurut Gulo (2002: 85), kelemahan metode inkuiri yaitu :

(1) Metode inkuiri terlalu menekankan pada proses/aspek intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan dominan afektif atau aspek emosional dari proses belajar mengajar; (2) Metode ini tidak efektif bagi kelas bersiswa banyak karena setiap siswa mungkin membutuhkan waktu banyak dari guru untuk menuntunnya; (3) Harapan akan hasil penyelidikan mungkin tidak terpenuhi atau mengecewakan terutama bagi guru yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional; dan (4) Sarana untuk mengetes penyelidikan belum cukup tersedia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA perlu memperhatikan kekurangan-kekurangan yang dapat terjadi sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan pelaksanaan metode inkuiri diharapkan bagi siswa termotivasi dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

1. Peran guru dalam metode inkuiri

Menurut Hamalik (2001: 220) bahwa dalam metode inkuiri, guru berperan untuk :

(1) Menstimulir dan menantang siswa untuk berfikir; (2) Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak; (3) Memberikan dukungan untuk “inkuiri”; (4) Menentukan diagnose kesulitan-kesulitan siswa dan membantu mengatasinya; dan (5) Mengidentifikasi dan menggunakan “*teach able moment”* sebaik-baiknya.

Hal-hal yang perlu distimulir dalam proses belajar melalui “*inquiry*” menurut Roestiyah (2008: 80) adalah :

1. Otonomi siswa; (2) Kebebasan dan dukungan pada siswa; (3) Sikap keterbukaan; (4) Percaya kepada diri sendiri dan kesadaran akan harga diri; (5) *Self-concept;* dan(6) Pengalaman inkuiri, terlibat dalam masalah-masalah

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangatlah penting untuk membimbing,dan mengarahkan pembelajaran dalam penerapan metode inkuiri. Guru tidak hanya memotivasi siswa dalam memecahkan masalah, tetapi guru juga berperan dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dan meningkatkan sikap percaya diri pada siswa.

**2. Pengertian belajar dan hasil belajar**

* 1. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir sehingga nantinya mampu menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhan. “Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang” (Sudjana, 1988: 5).

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu: yang terjadi secara sadar, bersifat kontinyu dan terus menerus, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Pengertian belajar menurut Slameto (2003: 2) mengemukakan pendapat tentang pengertian belajar yaitu :

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baik secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya pengertian belajar menurut Hamalik (2003: 27-28) yaitu:

Belajar adalah suatu cara untuk memotivasi dan mempertegas kelakuan melalui pengalaman dan merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga akan terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan adanya pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dari seseorang yang melakukan kegiatan belajar serta berinteraksi dengan lingkungannya sehingga akan terjadi berbagai macam pengalaman belajar.

* 1. Hasil Belajar

Perubahan sebagai hasil dari proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti : perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan serta perubahan aspek – aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hasil belajar yang diharapkan yaitu bisa memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan berpikir yang baik.

Bundu (2008: 17) menyatakan bahwa hasil belajar adalah:

1) Tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif; 2) Tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan; 3) Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan; dan (4) Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku.

Selanjutnya Bloom (Suprijono, 2009: 6) mengatakan bahwa:

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas,contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization (*karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine*,dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial, dan intelektual.

Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki seseorang sebagai akibat proses belajar yang telah ditempuhnya. Belajar diarahkan pada pencapaian sasaran atau tujuan belajar, baik yang berjangka panjang (tujuan institusional, kurikuler) maupun tujuan jangka pendek (tujuan pembelajaran). Hasil belajar tampak dari terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sifat, dan keterampilan. Perubahan tersebut akan dapat diartikan dengan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

**3. Hakikat Pembelajaran IPA**

a. Pengertian IPA di sekolah

Ilmu pengetahuan alam atau *Sains* merupakan terjemahan kata-kata inggris yaitu *natural science* artinya ilmu yang mempelajari tentang alam. Sehubungan dengan itu H.W. Fowler (Warpala, 2009) mengemukakan “IPA merupakan ilmu yang sistematis yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi”.

Bundu (2009: 2) memberikan pengertian IPA :

1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik tentang dunia sekitar; 2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu; 3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Adapun Wahyana (Trianto, 2010: 136) mengatakan bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpukan bahwa IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, terdiri atas proses aktif dengan menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan melalui proses dan sikap ilmiah yang akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk IPA.

b. Karakteristik IPA

Harlen (dalam Bundu 2009: 3) mengemukakan tiga karakteristik utama IPA yakni:

Pertama, memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah. Meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis, teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada. Kedua, member pengertian mengenai adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan. Ketiga, member makna bahwa teori IPA bukanlah kebenaran yang akhir tapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut.

Muchtar, dkk (Sains Kelas IV SD) mengemukakan juga karakteristik dalam pembelajaran ilmu sains di sekolah dasar sebagai berikut:

(1) Pemahaman konsep dan penerapannya yang mencakup makluk hidup dan proses kehidupan, benda dan sifatnya, energi dan perubahannya serta bumi dan alam semesta. (2) Standar kompetensi diberikan sebagai petunjuk kepada guru dan siswa untuk mampu mengenal sains sehingga dapat diterapkan pada lingkungannya. (3) Kompetensi dasar diberikan sebagai petunjuk guru dan siswa untuk memahami materi setiap pelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat di simpulkan bahwa IPA memberi penekanan pada kreativitas siswa dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.

* 1. Tujuan Mata Pelajaran IPA

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar, dengan belajar IPA akan dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. IPA juga merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Tujuan pemberian mata pelajaran ilmu pengetahuan Alam (IPA), menurut Sumaji (1998: 35) adalah:

Agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep Ilmu pengetahuan alam (IPA) serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memcahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan Penciptanya.

. Sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006: 2) adalah:

1. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan ketentraman alami ciptaanNya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep Sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran akan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
7. Memperoleh bekal pengetahuan sebagai dasar, untuk melanjutkan peendidikan ke SMP/MTS.

Sedangkan menurut pendapat Abruscato (Khaerudin*,*2005:15) “Tujuan Sains diajarkan di sekolah adalah: mengembangkan kognitif siswa, mengembangkan afektif siswa, mengembangkan psikomotorik, mengembangkan kreativitas siswa, dan melatih siswa berpikir kritis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA bertujuan untuk membekali dan mengembangkan pengetahuan (kognitif, afektif, psikomotor, berpikir kritis, dan kreatif) sikap dan nilai ilmiah pada diri siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sehingga siswa mampu menggunakan dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan sistem pembelajaran satu arah dimana guru menjadi sumber informasi utama sedangkan siswa menjadi pendengar, guru belum memahami konsep dan keterkaitan IPA secara umum dalam pembelajaran di SD, dan guru belum kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran pada materi IPA. Hal inilah yang membawa dampak bagi siswa yakni: siswa cepat lupa dengan pengetahuan yang baru mereka dapatkan karena siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat hafalan belaka, siswa kurang aktif dalam menggunakan daya pikir mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran dan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Dari kedua hal di atas , menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA di kelas tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti mengajukan suatu solusi permasalahan yaitu guru menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran sehingga hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Hasil Belajar IPA kelas V Rendah

**Aspek Siswa**

1. Cepat lupa dengan pengetahuan yang baru mereka dapatkan
2. Kurang aktif dalam menggunakan daya fikir untuk memecahkan masalah
3. Kurang termotivasi untuk belajar

**Aspek Guru**

1. Pembelajaran berjalan satu arah
2. Kurang memahami konsep dan keterkaitan IPA dalam pembelajaran
3. Kurang kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran pada materi IPA

**Penerapan Langkah-Langkah Penggunaan Metode Inkuiri :**

1. Orientasi
2. Merumuskan Masalah
3. Merumuskan Hipotesis
4. Mengumpulkan Data
5. Menguji Hipotesis
6. Merumuskan Kesimpulan

Hasil Belajar IPA Kelas V meningkat

Gambar 2.1: Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir dirumuskan hipotesis penelitian ini yaitu: jika guru menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dengan menggunakan metode inkuiri.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang diperolah dari siswa berupa data hasil observasi aktifitas, serta data hasil observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran. Arifin (2011: 140) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif”.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kurt Lewin (Umar, 2005:20) mengatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian melalui siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu: a. Perencanaan *(planning)*; b. Aksi atau tindakan *(acting)*, c. Observasi *(observing)*, dan d. Refleksi *(reflecting)*.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji penerapan metode inkuiridan hasil belajar IPA. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut:

* + - 1. Penerapan metode inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan guru dalam proses mengajar dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan serta secara maksimal melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis dalam proses belajar sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri .
      2. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah melewati suatu kegiatan belajar, yang dapat diamati dan diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah hasil belajar IPA siswa yang diperoleh setelah diberikan tes pada setiap akhir siklus penelitian dengan menggunakan metode inkuiri.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting penelitian**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Tahun Ajaran 2012/2013.

1. **Subjek penelitian**

Subjek peneliti ini adalah guru kelas V serta semua siswa kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 14 perempuan. Tindakan ini dilakukan oleh guru kelas V sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai observer.

Alasan peneliti memilih kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja sebagai subjek penelitian karena dari hasil pengamatan peneliti, nilai hasil belajar siswa di kelas ini masih rendah terutama pada mata pelajaran IPA. Penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pun cenderung berjalan searah sehingga peneliti memutuskan memilih kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja sebagai subjek penelitian.

1. **Desain Penelitian**

Menurut Arikunto (2007), secara garis besar prosedur/pengembangan tindakan dapat dilakukan melalui empat tahap kegiatan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Sedangkan pelaksanaan ini dilakukan dalam 2 siklus:

Observasi

Pelaksanaan

Perencanaan

Refleksi

**Siklus I**

Observasi

Pelaksanaan

Perencanaan

**Siklus II**

Refleksi

**Berhasil**

Gambar 3.1: Desain Penelitian Tindakan Kelas

Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010: 16)

Berdasarkan skema di atas, maka prosedur kerja penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Gambaran umum siklus I:

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini sebagai berikut

1. Melakukan diskusi dengan guru kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali
2. Mengkaji kurikulum mata pelajaran IPA siswa kelas V yang akan diajarkan pada penelitian.
3. Menentukan materi yang akan diajarkan.
4. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, yakni Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS.
5. Membuat format observasi guru dan siswa untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.
6. Membuat tes hasil belajar untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
7. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Orientasi, pada tahap ini siswa diperkenalkan tentang macam-macam gaya

Merumuskan masalah, misalnya apakah semua benda magnetis sifat kemagnetannya tetap atau tidak?

Merumuskan hipotesis, seperti jikasuatu magnet batang dilepaskan dari benda magnetis, maka sifat kemagnetan benda magnetis tersebut akanhilang.

Mengumpulkan data, yaitu siswa dalam kelompok diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai masalah yang dikaji sebagai data untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Menguji hipotesis, yaitu siswa mengerjakan LKS dan data hasil kelompok dipersentasekan dan diuji kebenarannya sesuai dengan hipotesis sebelumnya.

Merumuskan kesimpulan, yaitu diberi kesimpulan atau umpan balik.

3. Tahap Observasi / Pengamatan

Tahapan observasi / pengamatan pada tahap ini peneliti mencatat kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengisi lembar observasi yang memuat tentang langkah – langkah pembelajaran yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan tentang keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu keaktifan siswa selama mengerjakan soal, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pertanyaan serta perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Tahap Refleksi.

Pada tahap refleksi hasil yang diperoleh dari observasi / pengamatan dikumpulkan. Kekurangan – kekurangan yang ditemui pada saat observasi / pengamatan dicatat dan diadakan perbaikan pada siklus II sehingga apa yang diharapkan dalam penelitian ini pada siklus II telah tercapai .

1. **Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi ini digunakan untuk menjaring data pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja melalui penggunaan metode inkuiri. Misalnya observasi yang dilakukan yaitu tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran.

1. Tes

Sumber data ini diperoleh dengan melakukan tes tertulis di akhir pertemuan pada setiap siklus. Untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran.

1. Dokumentasi

Dokumentasi memuat tentang data-data yang diambil disekolah tersebut berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian seperti nilai rata-rata siswa yang diperoleh dari nilai raport, selain itu juga untuk memperoleh data guru dan jumlah siswa kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

1. **Teknik Analisis Data Dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan setelah melihat data yang telah terkumpul melalui tes, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif.

1. **Indikator Keberhasilan**
2. **Proses**

Dari segi proses yaitu apabila terjadi perubahan kearah yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya dengan indikator keberhasilannya apabila mencapai 85% dilihat dari terlaksana atau tidak terlaksananya seluruh kegiatan pembelajaran, baik kegiatan guru maupun siswa. Untuk melihat persentase pelaksanaan baik aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar siswa digunakan indikator keberhasilan menurut Sugyono (2007: 59), yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Indikator Keberhasilan**

|  |
| --- |
| **Tarif keberhasilan Kualifikasi** |
| 90%-100% Sangat Baik |
| 80%-89% Baik |
| 65%-79% Cukup |
| 55%-64% Kurang |
| 0%-54% Sangat kurang |

1. **Hasil**

Tingkat kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA apabila terdapat 85% siswa yang memperoleh nilai minimal ≥ 65 setelah diterapkannya metode pembelajaran inkuiri maka kelas dapat dianggap tuntas secara klasikal .

Adapun standar kriteria ketuntasan menurut guru kelas V SD Negeri 293 Inpres Mebali, yang digunakan untuk melihat ketuntasan hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar**

|  |
| --- |
| **Nilai KKM Kategori** |
| ≥65 Tuntas |
| <65 Tidak Tuntas |